

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Belajar Dan Pembelajaran**

Menurut Hamalik (2001:28), belajar adalah “Sesuatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah : pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi”.

Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 1101) ialah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar juga diartikan sebagai berlatih atau merubah tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.

Selanjutnya Sardiman (2010: 155) menjelaskan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang diharapkan melalui perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar berasal dari kata dasar ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui dan dituruti. Dan pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan guru, sumber belajar

termasuk di dalamnya lingkungan yang kesemuanya menimbulkan perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan individunya.

## **B. Teori Belajar Dan Pembelajaran Yang Mendukung**

### **1. Teori Belajar Behaviorisme**

Menurut Muhibbin (1997: 85) teori behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan.

Menurut Dahar (1989: 124) menyatakan bahwa behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas. Ada ahli yang menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku ( behavior ) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar . Individu berperilaku bila ada rangsangan atau stimuli , sehingga dapat dikatakan peserta didik di SD atau MI Akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru. Semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru akan semakin tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik .

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar tersebut kondisi lingkungan berperan sebagai perangsang (stimulator) yang harus direspon individu dengan sejumlah kosekuensi tertentu . Konsekuensi yang dihadapi peserta didik , ada yang bersifat positif ( misalnya perasaan puas , gembira , pujian dll ) tetapi ada pula yang bersifat negatif ( misalnya perasaan gagal , sedih , teguran dll ).

## 2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori ini juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah akan menghilangkan makna belajar.

Teori ini juga berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Asri (2005 : 34) mengemukakan bahwa teori kognitivisme menekankan pada aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar di sini antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima (faktor eksternal) dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah terbentuk di dalam pikiran seseorang (background knowledge) berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya (faktor internal).

Teori kognitif lebih menekankan pada struktur internal pembelajar dan lebih memberi perhatian pada bagaimana seseorang menerima, menyimpan, dan

mengingat kembali informasi dari perbendaharaan ingatan. Ada beberapa kelompok penganut teori kognitif, namun fokus dari penganut teori ini sama yaitu pada soal bekerjanya pikiran manusia Mukminan (1998: 53).

Dari beberapa pendapat diatas teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran yaitu guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.

### 3. Teori Belajar Humanisme

Menurut Uno (2006: 13) dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Menurut Hadis (2006: 71) dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa

dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Dapat disimpulkan bahwa teori ini memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan potensi psikis yang bersifat kognitif, afektif dan konatif. Kajian konsep dasar belajar dalam teori humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses pembelajaran kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan didalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dalam belajarnya.

#### 4. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Sunaryo dkk (2005: 13) mengemukakan bahwa “Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia.”

Guru dalam proses belajar mengajar tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada siswa dalam bentuk yang serba sempurna. Siswa harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Sedangkan guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini , dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide – ide mereka sendiri , dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar .

### **C. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa nilai. Menurut Sardiman A.M (2001: 46) “Hasil Belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”.

Sedangkan menurut Sudjana (2001: 22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, seorang guru dapat menentukan kedudukannnya dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk kedalam kategori siswa yang pandai, sedang atau kurang.

Agar dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun secara kelompok dalam

bidang kegiatan tertentu. Biasanya penilaian atau hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat.

Berdasarkan uraian diatas hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah seseorang belajar berupa keterampilan, pengetahuan dan sikap. Dalam hal ini menekankan kepada aspek kognitif yang diperoleh melalui hasil tes.

#### **D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa di bentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5orang secara heterogen. Slavin (2008: 188) mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku. Keunggulan belajar kooperatif model STAD terletak pada adanya kerja sama dalam kelompok, yakni untuk mencapai keberhasilan, setiap anggota kelompok dituntut kerja sama yang baik. Artinya, anggota yang satu tidak boleh bergantung kepada anggota yang lain. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh peran serta semua anggota. Setiap anggot adiberi peluang yang sama untuk menunjang kelompoknya agar mendapat nilai yang tinggi.

Menurut Ibrahim (2000: 10) model pembelajaran kooperatif STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang

paling sederhana diterapkan dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks.

Menurut Kunandar (2007: 364), dalam pembelajaran STAD para siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 kelompok secara heterogen, tiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individu / kelompok tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan konsep siswa.

Menurut Slavin (1995) bentuk-bentuk belajar Kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan bentuk belajar kooperatif yang paling mudah dilakukan, hal ini sangat disarankan terutama untuk guru pemula yang ingin mencoba penerapan kooperatif

Menurut Slavin (2008: 188), inti dari pembelajaran STAD adalah :

1. Sajian materi oleh guru
2. Siswa bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Sebaiknya kelompok dibagi secara heterogen yang terdiri atas siswa dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi: prestasi, jenis kelamin, suku dll .



3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan / membahas suatu topik lanjutan bersama-sama. Disini anggota kelompok harus bekerja sama.
4. Tes / kuis atau silang tanya antar kelompok. Skor kuis / tes tersebut untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompok.
5. Penguatan dari guru .

Menurut Slavin (1995: 5), STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa di bentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5orang secara heterogen. Dalam melaksanakan belajar kooperatif model STAD, ada lima tahap yang penting dilaksanakan, yakni (1) presentasi kelas, (2) kegiatan kelompok, (3) pemberian tes, (4) peningkatan nilai individu, dan (5) penghargaan terhadap usaha kelompok.

Keunggulan belajar kooperatif model STAD terletak pada adanya kerja sama dalam kelompok, yakni untuk mencapai keberhasilan, setiap anggota kelompok dituntut kerja sama yang baik. Artinya, anggota yang satu tidak boleh bergantung kepada anggota yang lain. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh peran serta semua anggota. Setiap anggot adiberi peluang yang sama untuk menunjang kelompoknya agar mendapat nilai yang tinggi. Dalam menciptakan kerja sama yang baik, syarat pembentukan kelompok sebaiknya heterogen. (Slavin, 2008: 188) mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan

keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik

sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku.

Syarat lain dari belajar kooperatif model STAD adalah jumlah anggota pada setiap kelompok sebaiknya terdiri dari 4-5 orang. Jumlah anggota yang sedikit dalam setiap kelompok memudahkan siswa berkomunikasi dengan teman sekelompok. Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika masalah itu dipelajari bersama.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa belajar kooperatif dapat meningkatkan prestasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model tipe kooperatif STAD dalam meningkatkan:

1. Minat belajar siswa dalam pembelajaran
2. Aktifitas siswa
3. Penguasaan konsep / pemahaman materi

- **Keunggulan Model STAD**

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1997: 17) :

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.

- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

- **Kekurangan Model STAD**

Selain keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan, menurut Dess (1991: 411) diantaranya adalah :

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam suatu tim atau kelompok demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran itu sendiri.

## **E. Karakteristik Pembelajaran IPA**

Apa yang kita butuhkan dan gunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup kita sehari-hari sesungguhnya tidaklah lepas dari IPA. Menurut Abdullah (1998: 18),

IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Pendidikan IPA menurut Tohari (1978: 3) merupakan “usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA”.

Pendidikan IPA menurut Sumaji (1998:46) merupakan “suatu ilmu pengetahuan social yang merupakan disiplin ilmu bukan bersifat teoritis melainkan gabungan (kombinasi) antara disiplin ilmu yang bersifat produktif”.

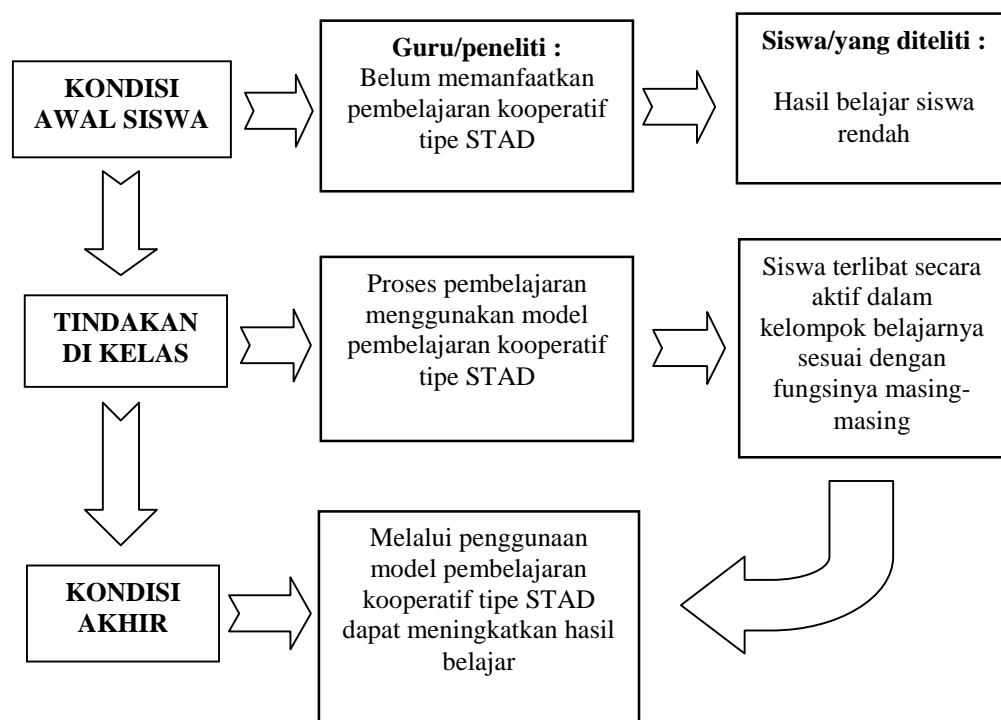
Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPA merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengungkap gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah serta untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa sehingga siswa dapat memahami proses IPA dan dapat dikembangkan di masyarakat.

Apabila dalam proses belajar mengajar guru tidak menggunakan model pembelajaran, maka sulit siswa untuk menyerap konsep-konsep pelajaran yang disampaikan guru sehingga berdampak rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar.

Adapun strategi belajar mengajar yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar haruslah diusahakan agar kadar keterlibatan mental siswa setinggi mungkin. Dalam hal ini peneliti menganggap dengan menggunakan model pembelajaran tipe kooperatif STAD siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

#### F. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah, diduga apabila proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA tentang gaya dan gerak pada siswa kelas VI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.